

LITERASI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA MELAYU DI HAMPARAN PERAK

Maria Ulfa Batoebara¹, Suhariyanti²

Universitas Dharmawangsa

Jl. Kl. Yos Sudarso No.224 Medan,20115

Email: ulfa@dharmawangsa.ac.id, suhariyanti@dharmawangsa.ac.id

***ABSTRACT-**Human communication literacy cannot be separated from the vast development of information science and technology. The resulting sophistication also has an effect on human understanding in mastering various cultural heritages. People who live in an area are required to understand culture and beliefs as a basis for dealing with widespread differences in understanding. The shift in people's life patterns is currently experiencing a surprising stage, because society is unconsciously being directed towards technological progress. However, the basic urgency is actually not far from the community's own awareness of an identity that has culture and beliefs. Really, an interesting story to teach to children and students. Currently, in an era that is based on technology, humans are spoiled with all kinds of sophistication, so humans tend to follow developments with the times and put aside ancestral culture. It is very sad if the ancestral culture is not preserved and maintained. Facts found from interviews at Ibnu Khaldun Middle School in Medan, in the 4.0 era which is all about technology, it was found that 90% of students did not know Malay culture or even Malay speakers in North Sumatra. Furthermore, the remaining 10% only understand the use of Malay language and culture, which belongs to Malaysians because they watch Upin and Ipin cartoons in Malay. It's a worrying phenomenon. Using development methods (developmental research) using the Thiagarajan, Semmel and Semmel development models, namely the 4-D model (define, design, develop, disseminate). The results of communication literacy research in Malay culture-based Indonesian language learning based on needs analysis state that the development of teaching materials is really needed by teachers and students in the learning process to improve the quality of learning and align learning objectives with the latest curriculum provisions by the government and increase student interest in learning.*

Keywords: Communication Literacy, Indonesian Language Learning, Malay Culture

ABSTRAK- Literasi komunikasi, manusia tidak terlepas dengan perkembangan IPTEK informasi yang begitu luas. Kecanggihan yang ditimbulkan juga membawa efek pada pemahaman manusia dalam menguasai beragam budaya warisan leluhur. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah diharuskan memahami budaya maupun kepercayaan sebagai dasar menghadapi maraknya selisih paham. Pergeseran pola

kehidupan masyarakat saat ini mengalami tahap mengejutkan, pasalnya masyarakat dengan tidak sadar sedang diarahkan pada kemajuan teknologi. Kendati demikian urgensi mendasar sebenarnya tidak jauh pada kesadaran masyarakat itu sendiri atas sebuah jati diri yang dimilikinya budaya maupun kepercayaan. Sungguh, cerita yang menarik untuk diajarkan pada anak maupun peserta didik. Saat ini di era yang sudah berbasis teknologi, manusia dimanjakan dengan segala kecanggihan, sehingga Manusia cenderung mengikuti perkembangan zaman dan mengesampingkan budaya leluhur. Hal ini sangat menyedihkan jika budaya leluhur tidak dilestarikan dan dipertahankan. Fakta ditemukan dari hasil wawancara di Sekolah SMP Ibnu Khaldun Medan, di era 4.0 yang serba teknologi ini ditemukan 90% siswa tidak mengetahui budaya Melayu atau pun penutur bahasa Melayu yang ada di Sumatra Utara. Selanjutnya 10% yang tersisa mereka hanya memahami penggunaan bahasa dan budaya melayu itu milik orang Malaysia karena menonton kartun Upin dan Ipin dengan bahasa Melayu. Sungguh fenomena yang memprihatinkan. Menggunakan metode pengembangan (developmental research) dengan menggunakan model pengembangan Thiagarajan, Semmel dan Semmel, yaitu model 4-D (define, design, develop, disseminate). Hasil penelitian literasi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya melayu berdasarkan analisis kebutuhan menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan ketetapan kurikulum terbaru oleh pemerintah serta menambah ketertarikan siswa dalam belajar.

Kata Kunci : Literasi Komunikasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya Melayu

PENDAHULUAN

Literasi diartikan dengan simbol atau sistem lambang bunyi yang memiliki makna. Literasi juga mencakup 4 aspek keterampilan bahasa yaitu keterampilan menyimak, mendengar, menulis dan berbicara. Manusia sebagai objek berbagi informasi dalam berkomunikasi. Berkomunikasi memiliki peran tertinggi bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi yang terjadi di dalam masyarakat. Timbal balik dalam sebuah komunikasi merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Literasi komunikasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami atau menyampaikan suatu pesan, gagasan, baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan itu dapat diterapkan dalam kehidupan. Literasi komunikasi

memiliki persamaan dengan istilah melek huruf yang artinya, terampil secara kognitif, membaca, dan menulis baik berupa teks maupun konteks.

Pernyataan terkait literasi komunikasi relevan dengan penelitian yang dilakukan (Lubis, Ridwan and Saleh, 2022) dalam artikel penelitiannya berjudul Literasi Komunikasi Warganet Generasi Milenial di Media Sosial (Studi Kasus Warganet di Kota Mataram) hasil penelitian menyatakan perilaku warganet generasi milenial yang senang menggadungi media sosial seperti Facebook dan watsahap menjadi keharusan untuk memiliki keterampilan komunikasi, untuk itu literasi komunikasi sangat penting agar warganet generasi milenial lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi serta menyebarkan informasi lewat media sosial seperti facebook, Watshap, twiter dan lain-lain. Selanjutnya (Winoto, 2022) dalam artikel penelitiannya berjudul Peranan Literasi Informasi Para Siswa dalam Menunjang Proses Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19, hasil penelitian menunjukkan para siswa telah memiliki kemampuan literasi informasi yang baik dalam mendukung proses pembelajaran berbasis daring. Membahas persoalan literasi komunikasi manusia tidak terlepas dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu luas seperti informasi teknologi.

Kecepatan yang ditimbulkan juga membawa efek pada pemahaman manusia dalam menguasai beragam budaya warisan leluhur. Masyarakat yang mendiami suatu tempat diharuskan memahami budaya maupun kepercayaan sebagai dasar menghadapi maraknya selisih paham. Pergeseran pola kehidupan masyarakat saat ini mengalami fase mengejutkan, pasalnya masyarakat dengan tidak sadar sedang diarahkan pada kemajuan teknologi. Kendati demikian urgensi mendasar sebenarnya tidak jauh pada kesadaran masyarakat itu sendiri atas sebuah jati diri yang dimilikinya budaya maupun kepercayaan.

Budaya yang harus diajarkan pada generasi penerus bangsa, yakni anak didik maupun anak kandung ialah budaya Melayu. Perlu dipahami bahwa etnik Melayu menjadi saksi perjalanan Indonesia merdeka. Peran etnik Melayu yang jumlah penduduknya tersebar luas sampai dengan pelosok Nusantara bahkan sampai dengan

Negara-Negara di Asia bagian Tenggara.

Pernyataan di atas senada dengan (Thamrin, 2014) dalam artikelnya berjudul Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup, hasil penelitiannya bahwa orang Melayu mempunyai tradisi yang kuat dalam menjaga keharmonisan lingkungan, hal ini dapat dilihat pada petatah petitih, syair, tunjuk ajar, norma, perilaku dan sikap dalam menjaga lingkungan.

Penyebaran bahasa Melayu di kepulauan Nusantara yang tersebar di kepulauan yang terbentang dari Sumatra sampai Merauke salah satunya dialek Melayu Hamparan Perak. Hamparan Perak merupakan salah satu desa terletak di kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, yang jumlah penutur dan penganut budaya Melayu masih banyak ditemui. Desa Hamparan Perak salah satu bukti peninggalan dari generasi ke generasi peninggalan etnis Melayu yang tersebar dipelosok Nusantara.

Jika melihat sejarah perjuangan Indonesia merdeka peran etnik Melayu terkhusus dibidang bahasa dan kesenian sangat berpengaruh besar. Pasalannya saat Indonesia dijajah bahasa penghubung disaat itu menggunakan bahasa Melayu. Sungguh, cerita yang menarik untuk diajarkan pada anak maupun peserta didik. Saat ini di era yang sudah berbasis teknologi, manusia dimanjakan dengan segala kecanggihan, sehingga Manusia cenderung mengikuti perkembangan zaman dan mengesampingkan budaya leluhur. Hal ini sangat menyedihkan jika budaya leluhur tidak dilestarikan dan dipertahankan.

Fakta ditemukan dari hasil wawancara di Sekolah SMP Ibnu Khaldun Medan, di era 4.0 yang serba teknologi ini ditemukan 90% siswa tidak mengetahui budaya Melayu atau pun penutur bahasa Melayu yang ada di Sumatra Utara. Selanjutnya 10% yang tersisa mereka hanya memahami penggunaan bahasa dan budaya melayu itu milik orang Malaysia karena menonton kartun Upin dan Ipin dengan bahasa Melayu. Sungguh fenomena yang memprihatinkan.

KAJIAN TEORETIS

Literasi Komunikasi

Literasi adalah suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna. Literasi suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Literasi bermakna luas, literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Literasi komunikasi perlu bangkitkan kembali. Peran Sekolah, keluarga harus berusaha memotivasi untuk melatih ketrampilan menulis dan membaca. Dimana semakin sering ketrampilan menulis dan membaca itu diasah maka akan memberi semangat untuk lebih berani menuangkan pikiran lewat tulisan dan akan mampu mengilhami banyak orang dan menjadi bahan referensi (bahan bacaan).

Pada saat ini kata literasi komunikasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang. Sebenarnya apa itu literasi dan bagaimana mendorong seseorang menjadi literat ? Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata literasi mengandung tiga makna sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis dan membaca
2. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu seperti komputer
3. Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mulyasa E (2013:21) Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa

juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap.

Bahasa bagian dari budaya, inilah yang menjadi sorotan warga, bahasa itu ciri dari suatu budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri setiap individual. Bagaimana jika budaya salah satu masyarakat menjadi suatu hal yang sulit diterima masyarakat, bisa jadi karena salah satu faktor yaitu bahasa yang kurang tepat, dan itu bisa saja terjadi pada anak didik kita jika tidak ditanamkan sejak dari awal pentingnya ketepatan bahasa maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikannya ke depan (Sulistiyowati, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia wajib dilaksanakan diseluruh jenjang Pendidikan baik tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan sebagai materi bahasa yang dihafalkan atau dianalisis. Bahasa Indonesia difungsikan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Sesuai dengan harapan tersebut, sejumlah literasi yang perlu dimiliki oleh pelajar adalah:

1. literasi tentang bentuk bahasa yang mungkin dikatakan;
2. literasi tentang kata yang dapat dituturkan dan dapat dipahami oleh pendengar;
3. literasi tentang kata yang tepat dan wajar menurut konteksnya; dan
4. literasi tentang kata yang pernah diucapkan orang.

Dengan penguasaan keempat hal tersebut, pelajar akan dapat berbahasa secara benar dan berterima. (Rahmawati et al., 2015) Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan literasi teknologi ini berorientasi pada kemampuan mahasiswa menggunakan teknologi, berinovasi, dan meningkatkan keterampilan berinternet secara sehat dan bijak membaca produk penelitian berbasis teknologi kekinian.

Budaya Melayu

(Syamsuadi, 2018) Kebudayaan Melayu telah memainkan perannya yang sangat dominan bagi terbentuknya kebudayaan Nusantara. Karena itu, jauh sebelum pergerakan kemerdekaan menentang penjajahan Hindia Belanda, bahasa melayu, kebudayaan Melayu, serta adat istiadat Melayu sudah berkembang menjadi bagian utama dari ciri dan identitas budaya bangsa Nusantara yang kemudian diberi nama Indonesia. Karena itu, sesudah bangsa Indonesia menjadi bangsa Indonesia yang diresmikan. Dalam catatan negara kesatuan Indonesia, identitas atau budaya melayu lebur menjadi satu sebagai bahan utama, tiang pokok, dan komponen material yang paling menentukan wajah budaya Indonesia itu sesungguhnya.

Setiap daerah tentunya memiliki bahasa daerahnya tersendiri. Di Pulau Sumatera, sebagian besar penduduknya menggunakan Bahasa Melayu. Tidak hanya itu saja, pada kenyataannya bahasa Indonesia sendiri berasal dari Bahasa Melayu Tinggi (Melaka/Riau). Hal ini karena Bahasa Melayu sebagai Lingua Franca atau bahasa pergaulan dalam kehidupan sehari-hari di Nusantara. Oleh karena itulah dipilih bahasa Melayu sebagai asal muasal Bahasa Indonesia (Putra, Marhamah and Ramadan, 2018)

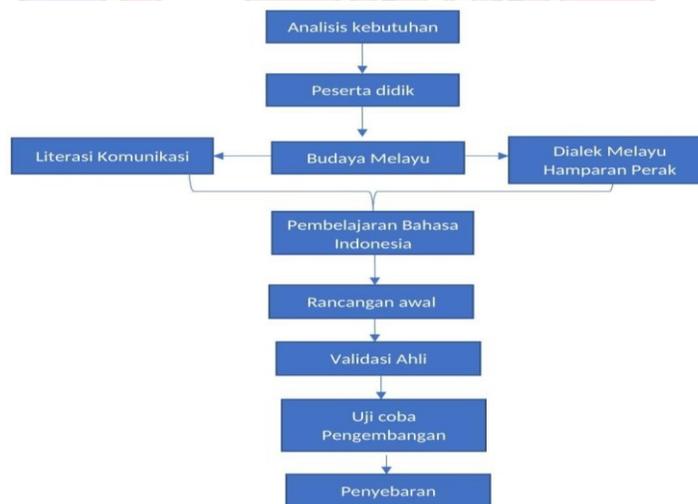
Bahasa Melayu sebagai salah satu bahasa daerah yang memberikan dukungan penuh demi perkembangan Negara Indonesia. Bahasa yang paling banyak

dipergunakan di seluruh Indonesia yaitu Bahasa melayu. Bahasa melayu sebagai Lingua Franca di Indonesia, yakni bahasa perhubungan serta bahasa perdagangan. Sistem bahasa melayu sederhana, mudah dipelajari karena bahasa melayu tidak memiliki tingkatan bahasa (bahasa halus dan bahasa kasar). Suku Sunda, Suku Jawa, dan Suku-suku lainnya dengan sukarela menerima bahasa Melayu sebagai bahasa Nasional (Putra, Marhamah and Ramadan, 2018)

Kebudayaan Melayu yang diterima oleh semua golongan masyarakat tumbuh dari sejarah perkembangan kebudayaan Melayu itu sendiri, yang selalu berkaitan dengan tumbuh, berkembang, dan runtuhnya kerajaan-kerajaan Melayu, dengan agama Islam, perdagangan internasional, serta penggunaan bahasa Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (developmental research) dengan menggunakan model pengembangan Thiagarajan, Semmel dan Semmel, yaitu model 4-D (define, design, develop, disseminate).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Model yang digunakan yakni model 4-D Thiagarajan, Semmel dan Semmel. Model ini terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design),

tahap pengembangan (develop) dan tahap penyebaran (disseminate).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang menghasilkan produk berupa buku ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP. Produk bahan ajar atau buku merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk cetak yang dapat digunakan/dibaca pada saat belajar di kelas atau di luar. Bahan ajar berupa buku literasi berbasis budaya Melayu dihasilkan melalui beberapa tahapan yang didasarkan pada model pengembangan Alessi & Trollip diantaranya tahap perencanaan (*planning*), tahap perencanaan (*design*), dan tahap pengembangan (*development*). Masing-masing tahapan penelitian dan pengembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (*Planning*)

a) Define the Scope

Pemilihan tujuan program, materi dan target yang dikembangkan dalam produk bahan ajar yaitu dengan mempertimbangkan beberapa hasil dari observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Ibnu Khaldun Medan. Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh beberapa informasi yang mendukung pemilihan materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar ini. Menurut guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII menyatakan bahwa siswa kurang memahami budaya lokal. Hal tersebut terlihat dari hasil nilai tergolong rendah. Dimensi tiga merupakan salah satu materi yang dianggap sulit bagi siswa, karena materi tersebut bersifat visual dan abstrak. Kesulitan tersebut juga didukung oleh minimnya bahan ajar yang digunakan. Bahan Ajar yang digunakan oleh siswa di kelas hanya menggunakan LKS. Dimana penyajian materi yang terdapat di dalam LKS sangat minim penjelasan, penyajian gambar kurang menarik, yang mengakibatkan siswa kurang/kesulitan memahami konsep.

b) Identify Learner Characteristic

Pada tahap ini yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa yang bertujuan agar hasil pengembangan produk tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Identifikasi karakteristik siswa diperoleh dari teori, hasil wawancara, serta observasi awal di SMP Ibnu Khaldun Medan.

c) Produce a Planning Document

Proses dalam tahap ini yaitu pembuatan dokumen perencanaan, terdiri dari kebutuhan mengajar, naskah materi, dokumen naskah tes, dan dokumen penilaian. Kebutuhan naskah materi meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan naskah materi berupa text dan gambar. Dokumen naskah tes meliputi naskah kisi-kisi soal terdiri dari *pretest* dan *posttest*, latihan soal, kunci jawaban dan pembahasan soal.

d) Determine and Collect Resources

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber pendukung dalam mengembangkan produk bahan ajar buku berupa sumber belajar, maupun sarana dan prasarana. Proses tersebut dimulai dari mengidentifikasi silabus berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan analisis kebutuhan pada saat observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran dan siswa. Setelah menentukan standar kompetensi dan kompetensi, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap ini, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya mengembangkan ide, melakukan analisis konsep dan tugas, membuat deskripsi program awal. Masing-masing kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Develop Initial Content Ideas

Proses dalam tahap ini yaitu semua ide dikembangkan. Ide tersebut mengenai tampilan, pemrograman dan bentuk bahan ajar yang dapat menyajikan kontenteks, warna dan gambar. Bentuk bahan ajar yang dapat memuat konten tersebut berbentuk

cetak yang dapat digunakan/ dibaca.

b) Conduct Task and Concept Analysis

Pada tahap ini yang dilakukan adalah materi *kembangkan kegemaran membaca* di kelas VIII yang diperoleh dari berbagai sumber sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam silabus dan RPP. Tahap selanjutnya menyusun cakupan *kembangkan kegemaran membaca* sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu menuliskan peta konsep sebagai alur materi yang akan dipelajari, kisi-kisi soal untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, dan naskah tes berupa soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa. Semua dokumen yang dihasilkan terlebih dahulu harus dinilai agar layak digunakan pada saat pengambilan data, sehingga perlu dikonsultasikan ke ahli materi.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Proses dalam tahap pengembangan ini meliputi pengembangan konten-konten yang terdapat dalam bahan ajar interaktif yang terdiri dari teks, gambar, warna, latihan soal, agar mudah dibaca berbentuk cetak. Komponen bahan ajar sama seperti komponen modul pada umumnya yang terdiri dari: halaman sampul, identitas modul, kata pengantar, daftar isi, glossary, sasaran pengguna, deskripsi, tujuan akhir pembelajaran, petunjuk belajar bahan ajar, peta konsep, kriteria bahanajar, kegiatan pembelajaran, uji kompetensi, dan kunci jawaban. Kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam bahan ajar terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran Pertama BAB I tentang Menenal Literasi Komunikasi. Kegiatan pembelajaran Kedua BAB II Literasi dalam Pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Ketiga BAB III Literasi dan Budaya. Kegiatan pembelajaran Keempat BAB IV Kuliner Khas Budaya Melayu Hampan Perak. Kegiatan pembelajaran akhir terdiri dari rangkuman, daftar referensi.

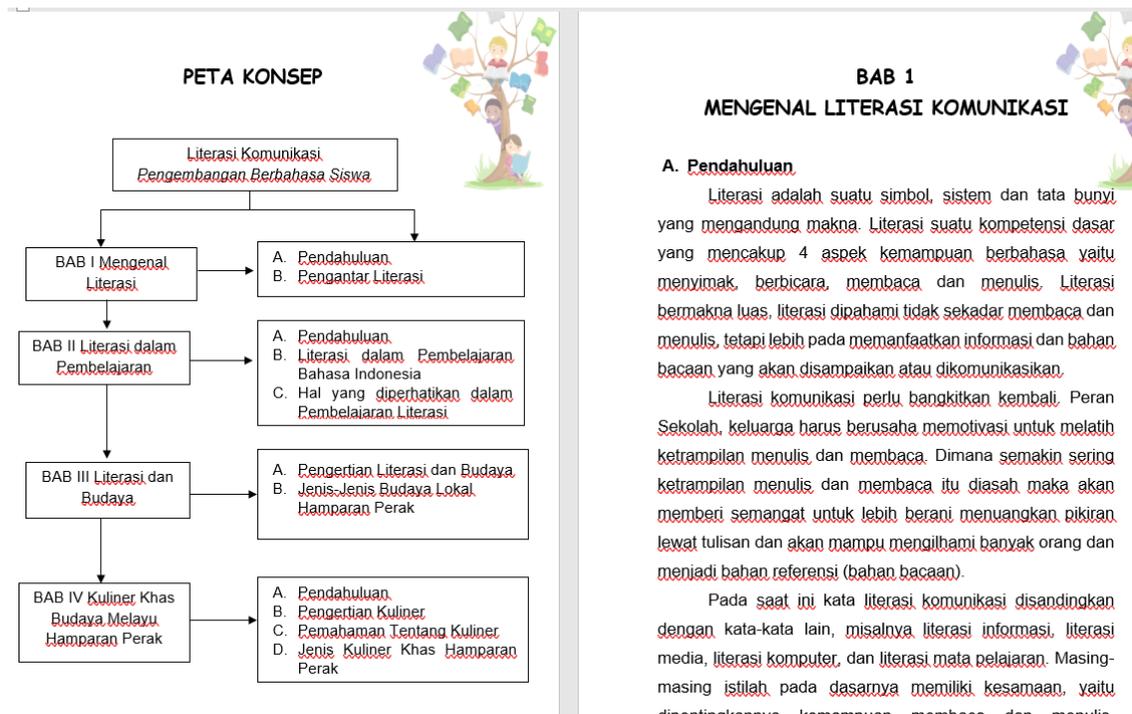


Gambar 2 . Sampul Buku

Daftar Isi

COVER DALAM	i	2. Tarian	23
RIWAYAT BUKU	ii	3. Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan	25
KATA PENGANTAR	iii	C. Latihan	28
DAFTAR ISI	v	BAB IV - KULINER BUDAYA MELAYU DELI	29
BAB I - MENGENAL LITERASI	01	A. Pendahuluan	29
A. Pendahuluan	01	B. Pemahaman Tentang Kuliner	30
B. Literasi Komunikasi	02	C. Kuliner Sebagai Identitas Budaya dalam Globalisasi	31
C. Membangun Kecakapan Lisan dan Tulis Melalui Literasi Anak Usia Dini	03	D. Kuliner Hamparan Perak	34
D. Latihan	07	E. Kebudayaan Landasan Kehidupan	37
BAB II - LITERASI DALAM PEMBELAJARAN	09	F. Latihan	38
A. Pendahuluan	09	BAB V - KOMUNIKASI BUDAYA	39
B. Literasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia	09	A. Pendahuluan	39
C. Hal-hal yang Diperhatikan dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia	11	B. Peran Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya	40
1. Sumber Belajar	12	C. Hakikat Komunikasi Antar Budaya	41
2. Bahan Ajar Bahasa	12	D. Fungsi Komunikasi Antar Budaya	41
3. Strategi Pembelajaran	13	E. Prinsip Komunikasi Antar Budaya	44
A. Tahap Sebelum Membaca (<i>Pre Reading</i>)	14	F. Bentuk Komunikasi Antar Budaya	46
B. Tahap Saat Membaca (<i>While Reading</i>)	14	G. Faktor Terjadinya Komunikasi Antar Budaya	48
C. Tahap Setelah Membaca (<i>Post Reading</i>)	15	H. Manfaat Mempelajari Komunikasi Antar Budaya	49
4. Penilaian	15	I. Latihan	57
5. Tahap Penerapan Literasi	16	BAB VI - PERKEMBANGAN KOMUNIKASI BUDAYA MELAYU DI SUMATERA UTARA ..	59
6. Latihan	17	A. Pendahuluan	59
BAB III - LITERASI DAN BUDAYA	19	B. Melestarikan Budaya Melayu	63
A. Pendahuluan	19	C. Latihan	65
B. Literasi Budaya Melayu Deli Melalui Adat Istiadat	20		
1. Literasi Pantun	21		

Gambar 3. Daftar isi Buku



Gambar 5. Materi

Hasil Uji Coba Buku Ajar

Kegiatan uji coba produk dibagi menjadi dua tahap yaitu uji alpha dan uji beta. Uji alpha dilakukan oleh dua ahli media dan dua ahli materi, sedangkan uji beta terdiri dari dua tahap yaitu uji beta 1 dilakukan oleh 6 siswa SMP Ibnu Khaldun Medan dan uji beta 2 dilakukan oleh 32 siswa kelas X SMP Ibnu Khaldun Medan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan tahap uji coba yang dilakukan oleh dua ahli materi dan ahli media yang bertujuan untuk menilai tingkat kelayakan produk dan melakukan revisi apabila ada kritik dan saran dari kedua ahli tersebut.

a. Kelayakan Isi

Kelayakan isi menyangkut materi yang disajikan dalam buku ajar mengenai substansi atau konten materi yang tersajikan atau terpaparkan dalam buku ajar yang dikembangkan. Buku ajar *Literasi Komunikasi Pengembangan Berbahasa Siswa* yang dikembangkan mendapat respon yang baik dari ahli materi pada aspek kelayakan isi. Hal ini terlihat dari hasil validasi dan penilaian setelah dilakukan analisis data terhadap

setiap sub komponen-komponen serta indikator pada aspek kelayakan isi. Adapun jumlah rata-rata keseluruhan pada aspek kelayakan isi dinyatakan “sangat baik” dengan total persentase 92,18%.

b. Kelayakan Penyajian

Kelayakan penyajian merupakan bagaimana suatu buku ajar itu dikemas dapat bernilai bagus dan menarik berdasarkan sistematika urutan penyajian materi pembelajaran dalam bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang dikembangkan pada aspek kelayakan penyajian mendapat respon yang baik dari ahli materi. Hal ini terlihat dari hasil validasi dan penilaian setelah dilakukan analisis data terhadap setiap sub komponen-komponen serta indikator pada aspek kelayakan penyajian. Adapun jumlah rata-rata keseluruhan pada aspek kelayakan penyajian dari ketiga sub komponen a) teknik penyajian, b) penyajian pembelajaran dan c) kelengkapan penyajian dinyatakan “baik” dengan total persentase 87.5%.

c. Kelayakan Bahasa

Kelayakan Bahasa yaitu kelayakan penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan pada bahan ajar yang dikembangkan. Aspek kelayakan bahasa pada bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan respon yang baik dari ahli materi. Hal ini terlihat dari hasil validasi dan penilaian setelah dilakukan analisis data terhadap setiap sub komponen-komponen serta indikator pada aspek kelayakan bahasa. Adapun jumlah rata-rata keseluruhan pada aspek kelayakan bahasa dinyatakan “sangat baik” dengan total persentase 91,34%.

d. Kelayakan Kegrafikaan

Kelayakan kegrafikaan bahan ajar dinilai oleh ahli desain. Hasil validasi dan penilaian oleh ahli desain terhadap bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan respon yang baik. Hal ini terlihat dari hasil validasi dan penilaian setelah dilakukan analisis data terhadap setiap sub komponen-komponen serta indikator pada aspek kelayakan desain bahan ajar. Adapun jumlah rata-rata keseluruhan pada aspek

kelayakan desain bahan ajar dinyatakan “sangat baik” dengan total persentase 90%.

SIMPULAN

Hasil penelitian literasi komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya melayu berdasarkan analisis kebutuhan menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan ketetapan kurikulum terbaru oleh pemerintah serta menambah ketertarikan siswa dalam belajar.

Penggunaan buku ajar literasi komunikasi lebih efektif daripada buku teks yang digunakan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang lebih baik. Hasil kelayakan buku ajar pada ahli materi kelayakan isi kategori sangat baik 92.18 %. Kelayakan Penyajian 87.5% kategori baik, kelayakan Bahasa 91,34 % dan kelayakan kegrafikan 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2018) ‘Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0’, *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), pp. 60–66. Available at: <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2511>.
- Anggraini, S. (2016) ‘Budaya Literasi Dalam Komunikasi’, *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(3), pp. 264–279. Available at: <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/51>.
- E.Mulyasa (2013) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismaya, I., Elihami, E. and Galib, A.A.C. (2022) ‘Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 1148–1153. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3578>.
- Lubis, L., Ridwan, R. and Saleh, A. (2022) ‘Literasi Komunikasi Warganet Generasi Milenial Di Media Sosial (Studi Kasus Warganet Di Kota Mataram)’, *Jurnal Ilmu Perpustakaan ...*, 4(2). Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/8695%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/download/8695/4542>.

- Putra, E.D., Marhamah, M. and Ramadan, Z.H. (2018) 'Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Melayu Di Sekolah Dasar', *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), pp. 101–105. Available at: <https://doi.org/10.24036/4.32130>.
- Rahmawati, L.E. et al. (2015) 'Urgensi Literasi Komunikasi Dalam Pengembangan Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Asing', *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 1(1).
- Ritonga, A.S. (2017) 'Asimilasi Budaya Melayu terhadap Budaya Pendatang di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru', *Jom Fisip*, 4(2), pp. 1–13.
- Sulistiyowati, E. (2013) 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 311–330. Available at: <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.756>.
- Syamsuadi, A. (2018) 'Membangun Demokrasi Pemerintahan di Riau dalam Perspektif Budaya Melayu', *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 1(1), pp. 1–10.
- Thamrin, H. (2014) 'Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup', *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), pp. 90–106
- Winoto, Y. (2022) 'Peranan Literasi Informasi Para Siswa Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19', *Dharmakarya*, 11(2), p.159. Available at: <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i2.32435>.
- Yusri, A. (2013) 'Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau', *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 11(2), pp. 71–80.
- Ummul Khair. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra*. *Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, No. 1.

